

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hasil studi yang melaporkan bahwa masih rendahnya mutu pendidikan, dimana yang menjadi unsur penyebabnya diantaranya adalah faktor rendahnya kualitas aktivitas pembelajaran yang disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana belajar, rendahnya mutu guru, ketidaksesuaian penggunaan pendekatan pembelajaran, dan lain sebagainya.

Selama ini pembelajaran di sekolah luar biasa bagian C berjalan secara konvensional, sehingga berimplikasi pada proses dan hasil belajar yang tidak optimal. Anak tunagrahita adalah kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam menangkap materi pembelajaran yang sifatnya abstrak. Sebagai konsekwensinya, pembelajaran harus melibatkan anak tunagrahita secara aktif, melakukan, mencari, dan mengolah sendiri. Pembelajaran harus mampu membawa siswa pada hal-hal yang bersifat kongkrit. Salah satu pendekatan yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks siswa, adalah pendekatan CTL. Melalui pendekatan ini pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif, dimana pembelajaran akan mengaitkan suasana pembelajaran dengan konteks dimana siswa berada. Dengan pendekatan ini diharapkan kualitas belajar anak tunagrahita menjadi lebih aktif, kreatif, dan

bermakna, sehingga prestasi belajar lebih baik lagi khususnya dalam kemampuan IPS.

Model ini dipilih berdasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan pembelajaran dapat menuntun guru untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Pendekatan CTL adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia yang nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada kajian *“Bagaimanakah mengimplementasikan pendekatan contextual teaching and learning pada mata pelajaran IPS bagi siswa tunagrahita di SLB bagian C?”*.

Setelah penulis membatasi permasalahan di atas, selanjutnya masalah itu dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang berorientasi CTL pada mata pelajaran IPS bagi siswa SLB bagian C Sumber Sari Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL pada bidang studi IPS bagi siswa SLB bagian C Sumber Sari Bandung?
3. Bagaimana cara mengevaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan CTL pada bidang studi IPS bagi siswa SLB bagian C Sumber Sari Bandung?

4. Bagaimana dampak pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dalam bidang studi IPS bagi siswa SLB bagian C Sumber Sari Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan contextual teaching and learning pada mata pelajaran IPS bagi siswa tunagrahita di SLB bagian C. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan:

1. Menemukan rancangan pembelajaran IPS pada sekolah luar biasa bagian C yang dilakukan oleh guru.
2. Menemukan proses pembelajaran IPS melalui pendekatan CTL pada sekolah luar biasa bagian C
3. Menemukan sistem evaluasi pembelajaran IPS melalui pendekatan CTL yang sesuai dengan siswa SLB bagian C.
4. Menemukan dampak faktual pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dalam bidang studi IPS.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu manfaat bagi kepentingan teoritis dan kepentingan praktis. Untuk lebih jelasnya kedua manfaat itu penulis uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip pembelajaran IPS melalui pendekatan CTL bagi anak tunagrahita,

khususnya pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama. Hal ini dianggap penting bagi keperluan kajian teoritis mengingat belum ada bahan referensi yang membahas tentang penggunaan pendekatan CTL yang secara khusus bagi anak tunagrahita.

5. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru sekolah luar biasa bagian C, khususnya guru kelas sasaran, menjadi bahan masukan terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas pengembangan kemampuan IPS bagi anak tunagrahita.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Anak Tunagrahita

Definisi anak tunagrahita menurut *American Association on Mental Deficiency* (Grossman, 1983:11) yaitu: “***Mental retardation*** refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period”. Maksudnya bahwa ketunagrahitaan menunjuk pada fungsi intelektual yang jelas-jelas di bawah rata-rata anak pada umumnya yang mengakibatkan gangguan/ penyimpangan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama masa perkembangan.

General intellectual functioning atau fungsi intelektual umum yang dinyatakan sebagai gambaran hasil asesmen dengan satu atau lebih tes inteligensi umum yang telah baku yang dilaksanakan secara individual. ***Significantly subaverage*** dinyatakan dengan IQ dari 70 ke bawah pada pengukuran inteligensi yang telah baku. Batas teratas ini dapat diperluas diperluas ke atas sampai IQ 75 atau lebih tergantung dari reliabilitas tes inteligensi yang digunakan. ***Impairments in adaptive behavior*** dinyatakan dengan keterbatasan yang signifikan tentang keefektifan individu dalam standar kematangan, pembelajaran, kepribadian, dan atau tanggung jawab sosial yang diharapkan sesuai dengan tahap umurnya dan adat istiadat setempat (cultural group) seperti ditentukan oleh

asesmen secara klinis dan skala yang telah baku. *Developmental period* dinyatakan sebagai masa (*periode time*) antara konsepsi sampai umur delapan belas tahun.

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak, mengingat kembali yang telah dialaminya, sukar memusatkan perhatian, kurang tangguh dalam menghadapi tugas-tugas, sukar membuat asosiasi-asosiasi, kurang kreatif, mereka kurang penghayatan terhadap diri dan lingkungannya, emosi yang kurang matang (impulsif, depresi, agresif). Menurut teori Piaget, tahap berpikir anak tunagrahita hanya sampai tahap konkret (Robinson dan Robinson, 1976:254).

B. Pendekatan Contextual Teaching and Learning

Latar belakang pendekatan CTL digunakan dengan kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungannya diciptakan secara ilmiah. Belajar akan bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya dengan nyata.

Pendekatan CTL merupakan

“Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat, keluarga, kelompok dan organisasi, bahkan pertemuan diantara sesama anak sehari-hari.

“...siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka” (Depdiknas, 2002: 1).

Agar belajar lebih hidup, maka CTL memiliki tujuh komponen (pilar), sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Construktivism*)

Merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri bukan menerima informasi dari guru secara instant. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru yang menjadi pusat kegiatan. Pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran melalui; (a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat kata-kata, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pembelajara mendorong seluruh pikiran dan tubuh untuk bersama-sama aktif di dalam maupun di luar kelas. Guru harus selalu merancang kegiatan yang

merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus inquiri adalah melalui kegiatan; (a) Merumuskan masalah, (b) Mengamati atau melakukan observasi, (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain, (e) Mengevaluasi hasil temuan bersama.

Paradigma belajar lama telah memisahkan kesatuan utuh manusia yang terdiri dari rasa, karsa dan karya. Gerakan fisik bukan hanya dianggap mengganggu tetapi justru jadi “disorder behavior”. Ketika belajar perhitungan matematika siswa sebatas menggerakkan tangan untuk menghitung dengan muka yang serius dan kerutan di kening. Pembelajaran menjadi abstrak, tidak masuk akal dan duduk terus menerus.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam segala aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan; antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru dan lain sebagainya. Dalam

pembelajaran kegiatan bertanya sangat berguna untuk; (a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis, (b) Mengecek pemahaman siswa, (c) Membangkitkan respon siswa, (d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan (h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Learning Komunity ialah hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Misalnya seorang siswa yang belum bias memperkecil atau memperbesar peta dibantu oleh teman yang sudah bias dengan cara menunjukkan cara membuatnya. Kedua siswa tersebut sudah membentuk masyarakat belajar.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Model pembelajaran “Learning Komunity” dalam pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam; (a) Pembentukan kelompok kecil, (b) Pembentukan kelompok besar, (c) Mendatangkan “ahli” ke kelas, (d) Bekerja dengan kelas sederajat, (e) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan (f) Bekerjasama dengan masyarakat.

Selama ini pendidikan kita kurang mengupayakan adanya kebersamaan anggota kelas sebagai satu tim yang harus membantu dan mendukung.

Akibatnya rasa tanggung jawab atas kemajuan bersama terabaikan, jangankan bertanggung jawab untuk kelompoknya, pada diri sendiri saja kurang. Hal ini sering terjadi apabila ada tugas kelompok, biasanya hanya siswa tertentu saja yang aktif.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran ada model yang bisa ditiru, bisa berupa karya tulis, cara melafalkan kata, dll. Dalam pendekatan CTL guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya melafalkan satu kata. Contoh mempraktekkan model; Guru IPS menunjuk siswa untuk berperan sebagai seorang pedagang, atau guru bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari surat kabar.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pembelajaran berakhir siswa merenung “Kalau begitu, cara saya menyimpan file selama ini salah, mestinya dengan cara yang baru dipelajari, sehingga file dalam komputer lebih tertata”.

Pengetahuan diperoleh melalui proses, pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit-demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara

pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Kegiatan mengevaluasi diri sendiri baik dilakukan karena itulah siklus kehidupan yang nyata. Mengalami – umpan balik – dan berusaha kembali berkali-kali akan lebih efektif daripada jika siswa dibiarkan memahami pengetahuan secara sepotong-sepotong dan mengandalkan penilaian dari orang lain (guru).

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru bisa mengambil tindakan yang tepat dan benar sehingga siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka assessment dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Karakteristik authentic assessment adalah; (a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (c) Yang diukur keterampilan dan performansi

bukan mengingat fakta, (d) Berkesinambungan, (e) Terintegrasi, dan (f) Dapat digunakan sebagai feed back.

Penilaian otentik diperlukan untuk pendidikan masa sekarang dengan mengingat proses-proses di atas dibandingkan dengan penilaian tradisional yang mengandalkan *paper and pencil test*. Penilaian yang berbasis pengalaman seperti karya siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, portofolio menjadi bukti kongkrit yang otentik tentang apa yang sudah dipelajari siswa.

C. Implementasi Model Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, rencana pembelajaran yang dirancang guru memuat skenario tahapan-tahapan yang akan dilakukan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Penekanan pembelajaran terletak pada strategi yang akan digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Rencana pembelajaran yang disusun pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan rencana pembelajaran konvensional, perbedaan hanya terletak pada skenario pembelajarannya. Penyusunan rencana pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut;

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya (Standar kompetensi, dan kompetensi dasar).
2. Nyatakan indikator pembelajarannya.
3. Kemukakan secara rinci media untuk mendukung kegiatannya.
4. Buat skenario tahapan-tahapan kegiatan siswa.

5. Kemukakan cara autehentic assessmen-nya, dengan cara apa siswa dapat diamati partisipasi belajarnya.

Tugas guru dalam prose pembelajaran adalah “memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri” (Depdiknas, 2002: 4).

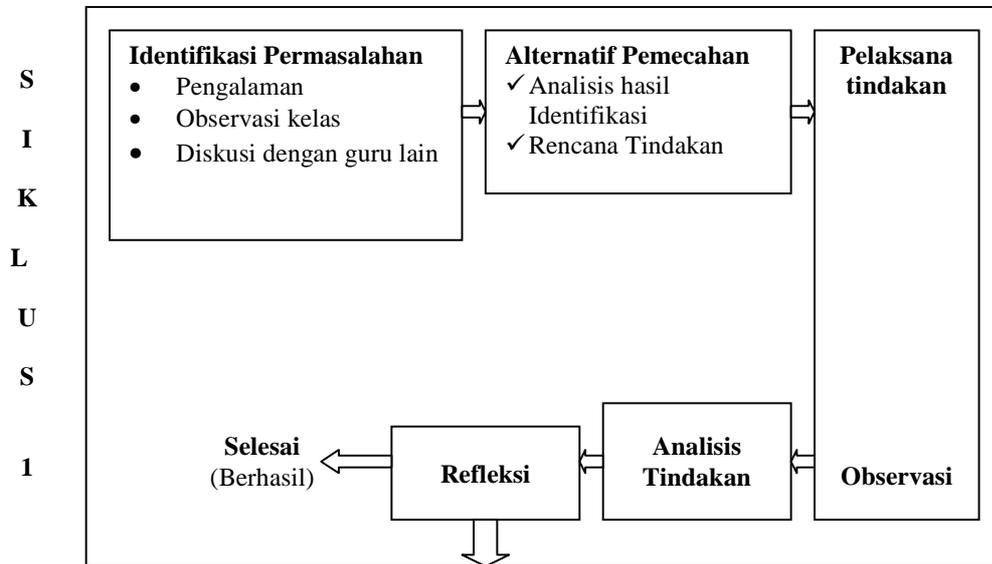
BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yaitu mengkaji dan memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dialami oleh guru dalam situasi kelas. Langkah yang akan dilakukan adalah: *Pertama*; Mengangkat permasalahan dari persoalan peraktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru untuk ditemukan solusinya melalui penelitian tindakan kelas. *Kedua*; Melakukan tindakan atau aksi untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. *Ketiga*; Bersifat kolaboratif (kerja sama).

1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian dilakukan dengan berpedoman pada siklus spiral yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas. Langkah-langkah dalam setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut:



Siklus berikutnya (Belum berhasil)

2. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Perencanaan, 2) Melakukan tindakan, 3) Mengamati, 4) Merefleksikan (Natawidjaja: 1997)

Perencanaan, menjaring data awal yang diperlukan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Melakukan tindakan, setelah rancangan hasil kolaborasi dengan guru kelas sasaran selesai dibuat, kemudian diuji kelayakannya, setelah dinyatakan layak maka dilakukan tindakan oleh guru kelas sasaran. Pengamatan, tahap ini guru kelas melakukan tindakan dan peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya tindakan. Refleksi, hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan kemudian didiskusikan dengan

guru untuk dilakukan analisis, sintesis, pemaknaan dan memberikan kesimpulan-kesimpulan. Hasil diskusi dipergunakan untuk melakukan perencanaan ulang pada tampilan berikutnya.

3. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada kelas II SLTPLB bagian C Sumber Sari Bandung. Sumber datanya diperoleh dari guru dan siswa kelas II SLTPLB bagian C pada saat pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL.

4. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data kualitatif, yaitu untuk menganalisis data yang menunjuk kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi, serta dampak faktual pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL.

G. Jadwal Pelaksanaan

Waktu kegiatan seluruhnya adalah 6 bulan, dimulai dari perencanaan dan persiapan pada bulan Mei 2007, rangkaian kegiatan penelitian berakhir pada bulan Oktober 2007 yaitu penyerahan laporan penelitian. Jadwal lengkapnya adalah sebagai berikut:

Kegiatan	Pelaksanaan Bulan Ke					
	1	2	3	4	5	6
1. Persiapan dan perencanaan	X					
2. Penyusunan proposal penelitian	X					
3. Pelaksanaan siklus 1		X				
4. Pelaksanaan siklus 2			X			
5. Pelaksanaan siklus 3				X		
6. Tabulasi data		X	X	X		
7. Pelaksanaan monitoring		X	X	X		
8. Pembuatan laporan hasil penelitian					X	
9. Penyerahan laporan hasil penelitian					X	
10. Seminar hasil penelitian						X

H. Personalia

Personalia penelitian yaitu ketua dan seorang anggota, adalah sebagai berikut:

Ketua Penelitian :
N a m : Dra. Oom Siti Homdijah
N I P : 131 268 507
Pangkat/Golongan : Penata / III-d
Jabatan : Lektor
Unit Kerja : Jurusan PLB FIP UPI
Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Biasa
Mata Kuliah Yang Diampu : 1. Pendidikan anak tunagrahita II
2. Pendidikan Anak tunagrahita III
6. Stimulasi dan Intervensi ABK
Pengalaman Penelitian : 1. Implementasi Model Pembelajaran Induktif-Deduktif untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Analogi Matematika Anak Tunagrahita.
2. Implementasi Pendekatan Floor-Time Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Lisan Anak Autistik

Anggota Penelitian :
N a m a : Drs. Nandi Warnandi, M.Pd.
N I P : 131 416 658
Pangkat/Golongan : Pembina / IV-a
Jabatan : Lektor Kepala
Unit Kerja : Jurusan PLB FIP UPI
Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Biasa

Mata Kuliah Yang Diampu : 1. Strategi Belajar Mengajar ABK
2. Perencanaan Pengajaran ABK
7. Kurikulum dan Pembelajaran
8. Pendidikan anak Tunalaras II
9. Pengukuran Psikologi

Pengalaman Penelitian : 1. Pemahaman guru-guru SLB se Kota Bandung terhadap pengembangan program muatan lokal.
2. Upaya meningkatkan perolehan imbuhan melalui penerapan metode gramatikal pada siswa kelas dasar III di SLB Bagian B Cicendo Bandung.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunalaras.
4. Implementasi kurikulum bahasa Indonesia pada sekolah luar biasa melalui pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
5. Implementasi Model Pembelajaran Induktif-Deduktif untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Analogi Matematika Anak Tunagrahita.

I. Perkiraan Biaya Penelitian

Anggaran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu; Rp. 3.300. 000,- (Tiga juta tigaratus ribu rupiah), dengan perincian sebagai berikut :

Rincian Pengeluaran Biaya	Jumlah Pengeluaran
1. Gaji dan upah	Rp. 1.000. 000,-
2. Bahan habis pakai (materi penelitian)	Rp. 750. 000,-
3. Biaya perjalanan	Rp. 800. 000,-
4. Biaya pengeluaran lain-lain, meliputi :	
a. Biaya dokumentasi dan pembuatan laporan	Rp. 250. 000,-
b. Penggandaan proposal, laporan dan penjiilidan	Rp. 200. 000,-
c. Administrasi surat menyurat	Rp. 200. 000,-
d. Biaya tak terduga.	Rp. 100. 000,-
Jumlah	Rp. 3. 300. 000,-

DAFTAR BACAAN

- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gerhard, M. (1971). *Effective Teaching Strategies with The Behavioral Outcomes Approach*. USA: Parker Publishing Company.
- Hopkins, D., (1985), *A. Theacher's Guide to Classroom Research*, Philadelphia, Open University Press, Milton Keynes.
- Joyce, B. dkk. (2000). *Model of Teaching*. Allyn & Bacon: London.
- Kirk, S.A., (1970), *Educational exceptional Children*, Boston Houghton Mifflin Company.
- McNiff, (1988), *Action Research, Principles and Practice*, Mc. Millan Education Ltd.
- Sapriya. (2002). *Studi Sosial: Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung. Buana Nusantara.

RIWAYAT HIDUP KETUA PENELITIAN

N a m a

: Dra. Oom Siti Homdijah

Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Sumedang, 05 Januari 1961
N I P : 131 268 507
Pangkat/Golongan : Penata / III-d
Jabatan : Lektor
Unit Kerja : Jurusan PLB FIP UPI
Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Biasa
Riwayat Pendidikan : 1. SD Tahun 1973 di Sumedang
2. SMP Tahun 1976 di Sumedang
3. SLTA Tahun 1980 di Sumedang
4. SGPLB Tahun 1982 di Bandung
5. S 1 Tahun 1987 dari UNINUS Bandung
6. S 2 UPI

Yang bersangkutan,

Dra. Oom Siti Homdijah
NIP. 131 124 40

RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITIAN

N a m a : Drs. Nandi Warnandi, M.Pd.
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 25 Mei 1959

N I P : 131 416 658

Pangkat/Golongan : Pembina / IV-a

Jabatan : Lektor Kepala

Unit Kerja : Jurusan PLB FIP UPI

Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Biasa

Riwayat Pendidikan : 1. SD Tahun 1971 di ciamis

2. SLTP Tahun 1974 di Cimis

3. SLTA Tahun 1977 di Ciamis

4. S 1 IKIP Tahun 1983 di Bandung

5. S 2 UPI Tahun 2004 di Bandung.

Yang bersangkutan,

Drs. Nandi Warnandi, M.Pd.
NIP. 131 416 658

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS
DI SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN C**
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa SLTPLB Sumber Sari Bandung).